

RASIONALISME DAN EMPIRISME DALAM FILSAFAT ONTOLOGI

Muhamad Agus Nurohman *

Abstract

The discussion of ontology in this article concentrates on the of "being essential" whose application leads to three main discussions, namely: the essence of science, the law of causality and the potentials. First, the essence of "being" is the integration among the essence of science and the systematically formed physical universe (cosmos). Second, the law of causality is absolutely which is immune from any deviation as in the understanding of causal determinism/ absolute causalism. On the other hand it is maintaining the nature principle and its phenomenas are governed by God. Third, human being is develop creature because they are influenced by nature and society. In its development, human tends to be religious. This tendency can be divided into two things, namely the tendency to be a good person and the tendency to be a bad person. Religious tendency is the tendency to be good.

Keywords: Rasionalisme, Empirisme, Filsafat Ontologi

Pendahuluan

Pembahasan filsafat terbagi atas tiga objek pedekatan, yaitu: pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi. ontologi membicarakan tentang hakikat, objek dan struktur filsafat, epistemologi membahas cara memperoleh dan ukuran kebenaran pengetahuan filsafat, sedangkan Aksiologi mendiskusikan masalah kegunaan filsafat dan cara filsafat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Fokus pembahasan artikel ini adalah pada bidang ontologi. Ontologi sendiri terbagi atas tiga konsentrasi pembahasan, yaitu: teologi, kosmologi dan psikologi. Ketiga pokok bahasan ilmu ini memiliki integrasi untuk memberi pemahaman

* Penulis merupakan dosen tetap di STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah.
Email: Magusnurohman8@gmail.com

kepada manusia bagaimana menganalisis tentang hakikat yang ada (metafisik) melalui jalan empiris dan rasional.

Pembahasan metafisik dalam memahami tentang hakikat yang ada dibutuhkan oleh seluruh kalangan guna menangkal kaum atheis (kaum yang mengaku tidak bertuhan) yang sering membuat psikis orang beriman terganggu. Serangan-serangan kaum atheis acap kali membingungkan manusia dan memaksa manusia mengeluarkan teori yang tidak hanya terfokus pada keyakinan, melainkan juga harus dibahas secara empiris dan rasional.

Sebagai contoh adalah ketika manusia dipaksa untuk merasionalisasi campur tangan Tuhan dalam hal peredaran sistem alam semesta yang tersusun begitu rumit, maka dalil-dalil empiris yang diarahkan ke dalil-dalil rasional harus senantiasa dapat mendukung bahwa semua yang ada dalam alam semesta ini tidak berjalan begitu saja, tentu saja ada yang mengaturnya. Ada kekuatan maha dahsyat yang membuat semua berjalan pada garis edarnya masing-masing. Mata mampu melihat sistem peredaran alam semesta yang disebut dengan empiris, sedang memikirkan bahwa alam tersusun secara rapi dan sistematis pasti ada pelakunya disebut dengan rasional.

Selain dari pada itu, bahwa umat Islam harus senantiasa mampu mengembangkan teori-teori al-Qur'an yang diyakini sebagai yang tidak ada sedikitpun kesalahan, baik dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari sisi keyakinan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang metafisik (ontologi) sebagai serangan balik bagi orang-orang yang sudah mendiskreditkan orang-orang yang sudah beriman secara mapan.

Pembahasan

Ditinjau dari segi bahasa, perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu: (1) *Philen* dan (2) *Shopos*. *Philen* berarti cinta dan *Shopos* berarti hikmah (*wisdom*). Perkataan *Philosophio* merupakan perkataan bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab dan disesuaikan oleh *tabi'at* susunan kata-kata orang Arab. Yaitu *falsafah* pola: *falala* dan *fi'la* yang kemudian menjadi kata kerja *falsafah* dan *filsaf*. Adapun sebutan filsafat yang disebutkan dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar merupakan gabungan kata Arab *falsafah* dan bahasa Inggris *Philosophi* yang kemungkinan menjadi filsafat. Menurut Ramayulis, filsafat dari segi

ketatabahasaan adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan atau kebenaran. Sedangkan dari segi istilah berfikir filsafat merupakan pemikiran sedalam-dalamnya yang bebas dan teliti bertujuan hanya mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia dan di balik alam.

Pembahasan filsafat berdasarkan sistem dan cabang-cabang filsafat yang dibangun, terdapat tiga aspek yang patut dikaji yaitu: secara ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurut Ahmad Tafsir, ontologi membicarakan tentang hakikat, objek dan struktur filsafat. Epistemologi membahas cara memperoleh dan ukuran kebenaran pengetahuan filsafat. Aksiologi mendiskusikan masalah kegunaan filsafat dan cara filsafat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Artikel ini lebih fokus membahas filsafat pada sisi ontologi saja, agar pembahasannya akan lebih spesifik dan jelas.

Secara bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu (*on* = *being* dan *logos* = *logic*) adalah teori tentang “Yang Ada” (*being*) dari sudut hakikatnya. Kattstof mengatakan bahwa ontologi dan kosmologi merupakan dua bagian metafisika: yang pertama membicarakan yang ada (kenyataan) dari sudut hakikatnya, sedang yang ke-dua membicarakan hubungan antar pelbagai bagian dari kenyataan dan cara kenyataan itu berubah, yakni menyangkut ketertiban dan tatanan kenyataan. Kajian ontologi mengacu kepada masalah yang bersifat realita. Ontologi adalah tentang teori “Ada”, yaitu tentang apa yang dipikirkan yang menjadi objek filsafat. Runes juga berpendapat bahwa dalam arti luas yang dipakai dalam filsafat ilmu ontologi memiliki arti yang sama dengan metafisika. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembahasan ontologi dalam artikel ini berkonsentrasi kepada hakikat “Yang ada” yang pengaplikasiannya mengarah kepada tiga pembahasan pokok, yaitu: hakikat ilmu, hukum kausalitas dan potensi-potensi pada setiap diri manusia yang kesemuanya memiliki korelasi dengan alam metafisik.

Hakikat Ilmu (Yang Ada)

Saeful Anwar mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai hakikat (*esensi*), sedangkan asumsi dasar ilmu itu adalah tercetaknya gambar atau salinan objek pada mental subjek, atau tersingkapnya realitas objek secara pasti dan sesuai dengan realitas objek sendiri berdasarkan metode ilmiah tertentu. Hakikat ilmu

dalam kriteria yang ketat ini jelas hanya bisa dicapai dengan metode dan premis-premis yang kebenarannya diyakini secara pasti. Oleh karena itu, *skeptisme* metodis terhadap segala sesuatu diluarnya merupakan prinsip dasar yang inheren di dalamnya. Lebih spesifik, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa hakikat sains mengemukakan apa sains itu sebenarnya. Struktur sains seharusnya menjelaskan cabang-cabang sains serta isi setiap cabang-cabang itu.

Peter A. Angeles menjelaskan bahwa metafisika (Hakikat yang ada) dapat diuraikan menjadi Sembilan bagian, yaitu: *pertama* metafisika adalah usaha untuk mengetengahkan secara komprehensif, koheren, dan pertimbangan yang konsisten (gambaran atau pendapat) tentang realitas secara menyeluruh. *Kedua*, metafisika merupakan studi tentang “Ada (*being*)”, bukan sebagai “ada (*being*)” dalam bentuk particular (benda, objek, kesatuan dan aktifitas). Dalam pemaknaan ini metafisika bersinonim dengan ontologi dan *first philosophy*. *Ketiga*, metafisika merupakan studi tentang karakteristik alam secara umum, tetap dan mendalam tentang eksistensi, perubahan, waktu, hubungan sebab akibat, ruang, substansi, identitas, kesatuan, perbedaan, variasi, kesamaan dan kesatuan (*oneness*). *Keempat*, metafisika merupakan studi tentang asal realitas, yakni realitas sebagaimana dinyatakan sebagai karakteristiknya sendiri, jauh dari penampilan ilusif dan persepsi. *Kelima*, metafisika merupakan studi tentang alasan dasar (*principles, reason, source, and cause*) mengenai eksistensi segala yang ada. *Keenam*, metafisika merupakan studi tentang realitas transendental yakni sebab dan sumber segala sesuatu yang ada. Dalam pengertian ini metafisika bersinonim dengan teologi. *Ketujuh*, metafisika merupakan studi tentang segala yang bersifat spiritual (ghaib, supernatural, supranatural dan immaterial) dan yang tidak dapat dipertimbangkan dengan cara ekspansif sebagaimana dijumpai dalam ilmu-ilmu fisika. *Kedelapan* Metafisika merupakan studi tentang kepastian adanya sesuatu sesuai dengan karakteristiknya, dan tidak boleh sebaliknya. *Kesembilan*, metafisika merupakan penelitian kritis terhadap asumsi dasar (*presupposition, basic belief*) yang dipakai oleh sistem pengetahuan yang mengklaim tentang apa yang sebenarnya ada.

Ini menunjukkan bahwa metafisika memiliki paling tidak ada Sembilan uraian dalam hal pengkajiannya, yaitu: Integrasi antara pendapat dan realitas yang akan menimbulkan asumsi-asumsi

sesuai dengan teori yang telah dikemukakan; Mengenai studi tentang “Yang ada”, yaitu “Yang ada” dari segi metafisik dan bukan dari segi fisika; Mempelajari tentang karakteristik alam secara umum, tetap dan mendalam tentang eksistensi, perubahan, waktu, hubungan sebab akibat, ruang, substansi, identitas, kesatuan, perbedaan, variasi, kesamaan dan kesatuan (oneness); Mempelajari tentang realitas sebagai karakternya sendiri dan ini merupakan lawan dari ilusi dan persepsi; Mempelajari tentang alasan dasar mengenai eksistensi “Yang ada”; Mempelajari hubungan secara vertikal (transendental) antara Pencipta dan yang diciptakan; Pembahasan-pembahasannya adalah bersifat spiritual, artinya pembahasannya adalah pada dunia supranatural dan immateri. Adapun pembahasan dari alam fisika adalah sebagai pendukung saja dan bukan yang substansional; Pembahasan metafisika mengarah kepada kepastian adanya sesuatu dibalik alam fisika sesuai dengan karakteristiknya; dan Pembahasan metafisika merupakan penelitian kritis terhadap asumsi dasar yang dipakai oleh sistem pengetahuan yang mengklaim tentang apa yang sebenarnya ada.

Sejalan dengan Peter A. Angeles, Abdurahman Assegaf berpendapat lebih sederhana bahwa metafisika (Hakikat Yang ada) merupakan: *pertama*, studi tentang inter-relasi dari semua jenis pengetahuan; *kedua*, studi tentang bagaimana konsep-konsepnya teraplikasikan (atau secara rasional teraplikasikan) terhadap segala yang ada, dan *ketiga*, studi tentang kajian ontologis dan logis dalam menyajikan kebenaran realitas pada diri manusia.

Setelah ditinjau perkembangan hidup dan perkembangan cara berpikir sejak dari zaman sangat sederhana (primitif) sampai meningkat bermasyarakat, nyatalah bahwa pokok asli pendapat ialah tentang adanya yang maha kuasa dan gaib. Inilah perasaan semurni-murninya dalam jiwa manusia. Jika terjadi manusia membantah tentang adanya “Yang ada” bukan itu permulaan. Tapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul tengah karena dia mempergunakan pikiran. Kadang-kadang sekeras-kerasnya membantah, terdapatlah bahwa pembantahan itu bukan dari lubuknya. Sebab bukanlah begitu asli jiwa manusia. Pendeknya, jika dia membantah maka dia membantah jiwa murninya sendiri. Lidahnya tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya terasa di

hati. Oleh sebab itu, perasaan akan adanya “Yang Mahakuasa” adalah fitrah manusia.

Jelas sekali bahwa pembahasan hakikat “Yang ada” dari berbagai tokoh tersebut memiliki kesimpulan bahwa pembahasan hakikat “Yang ada” adalah itegrasi antara hakikat ilmu pengetahuan yang terkoneksi dengan alam fisika (kosmos) yang terbentuk secara sistematis yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri dan ada dengan sendirinya. Semuanya tersusun rapih dan tidak ada sedikitpun keganjilan dalam peredarannya. Masing-masing beredar pada garis edarnya masing-masing. Semuanya ada karena adanya “Yang ada”. “Yang ada” adalah “Yang awal”, “Yang akhir”, Yang Maha Menciptakan dan Yang tidak berkesudahan.

Sebagaiman dalam surah dalam Al-Qur’an:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ
رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾
وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفَافًا مَحْفُوظًا^ط وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ
الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 30. dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? 31. dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. 32. dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. 33. dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

Hukum Kausalitas (Sebab Akibat)

Secara ontologis, filsafat pada umumnya telah sampai pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*Causa Prima*) dari adanya sesuatu. Namun apa dan bagaimana adanya *Causa Prima* tersebut, filsafat tidak mampu memberikan jawaban yang pasti. Jawaban falsafati dari ragam agama dan budaya juga demikian. Dalam hal ini Islam menegaskan bahwa *Causa Prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam dan sekaligus mengembangkan alam. Dia adalah *Khaliq al-'Alam* dan sekaligus *Rabb Al-'Alam*.

Ahmad Tafsir memberikan ilustrasi untuk menjelaskan hakikat ilmu dari sisi rasional dan empiris untuk menjelaskan apa dan bagaimana hakikat ilmu bisa dicapai untuk menyepakati adanya sebab pertama (*Causa Prima*). Adapun ilustrasi yang digambarkan adalah sebagai berikut:

Pertama, Ilustrasi yang digambarkan oleh Ahmad Tafsir tentang hakikat ilmu adalah ketika dirinya berjalan-jalan di sebuah kampung. Banyak yang menarik perhatian di kampung itu, satu di antaranya ialah orang-orang di kampung satu sehat-sehat, sedang di kampung yang lain banyak yang sakit. Secara pukol rata penduduk yang satu lebih sehat dari penduduk yang lain tadi. Ada apa ya? Demikian pertanyaan dalam hatinya.

Kebetulan dia mengetahui bahwa penduduk yang satu itu memelihara ayam dan mereka memakan telurnya, sedangkan penduduk yang lain juga memelihara ayam dan tidak memakan telurnya (mereka menjualnya). Berdasarkan kenyataan itu, dia menduga, kampung yang satu itu penduduknya sehat-sehat karena banyak memakan telur, sedangkan penduduk yang lain itu banyak yang sakit karena tidak makan telur. Dari sini daya menduga semakin banyak makan telur akan semakin sehat, atau telur berpengaruh positif terhadap kesehatan.

Hipotesis harus berdasarkan rasio, dengan kata lain hipotesis harus rasional. Dalam hal ini, hipotesis yang diajukan itu rasionalnya ialah: untuk sehat diperlukan gizi, telur banyak mengandung gizi, karena itu logis jika banyak makan telur akan semakin sehat.

Hipotesis yang diajukan itu belum diuji kebenarannya. Kebenarannya barulah dugaan. Tetapi hipotesis itu telah mencukupi dari segi kerasionalnya. Dengan kata lain hipotesis yang

diajukan itu rasional. Kata “rasional” di sini menunjukkan adanya hubungan pengaruh atau hubungan sebab akibat.

Kedua, masalah empiris. Hipotesis itu diuji kebenarannya mengikuti prosedur metode ilmiah. Untuk menguji hipotesis itu digunakan metode eksperimen dengan mengambil satu atau dua kampung yang disuruh makan telur secara teratur selama satu tahun sebagai kelompok eksperimen dan mengambil satu atau dua kampung lain untuk tidak makan telur selama satu tahun pula. Sebagai kelompok kontrol. Pada akhir tahun, kesehatan kedua kelompok itu diamati. Hasilnya kampung yang makan telur rata-rata lebih sehat.

Sekarang hipotesis yang diajukan bahwa semakin banyak makan telur akan semakin sehat atau telur berpengaruh positif terhadap kesehatan terbukti. Setelah terbukti (sebaiknya diuji berkali-kali) hipotesis itu akan menjadi sebuah teori. Teorinya menjadi “semakin banyak makan telur akan semakin sehat” atau “telur berpengaruh positif terhadap kesehatan” adalah teori yang rasional dan empiris. Teori ini yang disebut teori ilmiah (*Scientific theory*). Beginilah teori dalam sains.

Cara kerja dalam memperoleh teori tadi adalah cara kerja ilmiah. Rumus baku metode ilmiah ialah: *logico-hypotecico-verificatif* (buktikan bahwa itu logis, tarik hipotesis, ajukan bukti empiris). Harap dicatat arti logico dalam rumus ini adalah logis dalam arti rasional.

Pada dasarnya cara kerja sains adalah kerja mencari hubungan sebab-akibat atau mencari pengaruh sesuatu terhadap yang lain. Asumsi dasar sains ialah tidak ada kejadian tanpa sebab.

Priyono (dalam kuntowijoyo) menyebutkan bahwa premis dari reaktualisasi Islam dalam segi intelektual adalah bahwa pada dasarnya Islam dapat dibangun sebagai paradigma teoritis atas dasar kerangka epistemik dan etisnya sendiri. Pada tingkatnya yang normatif, Islam merupakan seperangkat sistem nilai koheren yang terdiri atas ajaran-ajaran wahyu, yaitu yang merupakan kriteria kebenaran absolute yang bersifat transenden. Untuk beroprasi sebagai acuan aksiologis, sebenarnya konsep-konsep normative Islam yang berakar pada sistem nilai wahyu ini dapat diturunkan melalui dua medium, yakni ideology dan ilmu. Agama menjadi ideology karena tidak hanya mengkonstruksi realitas, tetapi juga memberikan motivasi etis dan teologis untuk merombak realitas.

Dengan demikian, ideologi merupakan penerjemahan norma-norma Islam yang dikembangkan menjadi aksi. Akan tetapi dipihak lain, agama juga dapat dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatif pada tingkat yang empiris dan objektif. Dengan kata lain, nilai-nilai normative tidak dijabarkan menjadi ideologi untuk aksi, tetapi dirumuskan menjadi teori untuk aplikasi.

Menurut saeful anwar yang terpengaruh pemikiran Al-Ghazali bahwa hukum kausalitas bersifat absolut yang imun dari penyimpangan apapun seperti dalam paham determinisme kausal/kausalisme absolut. Di pihak lain adalah mempertahankan prinsip bahwa alam dan fenomena-fenomenanya diatur oleh Allah penciptaannya, baik melalui hukumnya sebagai takdir (Ketetapan)-Nya sejak *azali* maupun melalui malaikat atau dengan intervensi langsung-Nya dan bahwa tradisi alam yang diatur dengan ketiga cara ini tidak bersifat absolut sehingga kebal dari penyimpangan dalam kaitannya dengan ketakterbatasan *qudrat* Allah dan kemungkinan terjadinya *mu'jizat*.

Dalam aplikasi kausalitas, Hamka menawarkan bahwa manusia dapat mengetahui Tuhan adalah sebab dari segala sesuatu melalui keindahan alam. Menurut Hamka, firman Ilahi dan ajaran nabi senantiasa mengandung ajakan agar manusia senantiasa merenungkan keadaan di sekelilingnya, yaitu keindahan yang meliputi segalanya. Jiwa yang suci bersih dapatlah melihat dan mendengar indahnya alam disekelilingnya. Disana terdapat tiga sifat Tuhan, yaitu: Jamal (Indah), Jalal (Agung) dan Kamal (Sempurna). Semua yang ada ini adalah dinding yang membatasi manusia dengan-Nya. Tetapi jika manusia dengan jiwa yang kuat sudi menembus dinding itu, yakni dengan penglihatan ruhani yang bersih niscaya terbukalah hijab itu. Hanya mata manusia yang lahir ini saja yang melihat batas itu. Melihat gunung menjulang, ombak berdebur, awan mengepul di udara, kembang mekar dan indah. Adapun mata ruhani mulailah menembus dinding itu. Bukan dinding lagi yang kelihatan, tetapi Pencipta dari segalanya itu (Allah).

Hal ini didasarkan pada ayat suci al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Potensi-Potensi Manusia (*Fithrah*)

Abdurachman Assegaf berpendapat bahwa *fithrah* berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta prilaku suci. Dalam pertumbuhannya manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan *fithrah* tersebut kepada iman atau tauhid melalui pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Bila beberapa faktor tadi gagal dalam menumbuhkembangkan *fithrah* manusia, maka dapat dikatakan *fithrah* tersebut dalam keadaan tertutup sebagai bentuk potensi. Fithrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, *fithrah* dapat tertutupi oleh polusi yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran.

Hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang setia. Untuk mencapai tujuan itu, Allah Swt sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt, maka diyakini manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus menjadi pengabdinya yang setia.

Menurut Saeful Anwar yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali bahwa manusia menduduki potensi utama baik sebagai subjek maupun sebagai objek ilmu, dan mengetahuinya termasuk media penting dalam mengetahui Allah. Menarik kesimpulan dari Al-Ghazali, menurut Saeful Anwar bahwa manusia adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan ruh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan dan berfungsi sebagai abdi sekaligus khalifah (mandataris) Allah di Bumi.

Sejalan dengan saeful Anwar, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat *al-Alaq* ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dari segumpal darah; al-Qur'an surat *al-Thoriq* ayat 5 menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah; al-Qur'an surat *al-Rahman* (Allah) itu yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi manusia ialah makhluk ciptaan Allah. Inilah salah satu hakikat wujud manusia. Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Penjelasan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang membawa fithrah (potensi) bawaan yang proses perkembangannya ada dua faktor yang mempengaruhi. *Pertama* adalah faktor hereditas (keturunan) yaitu potensi bawaan sejak lahir sebagai potensi turunan genetic dari kedua orang tuanya. *Kedua* adalah faktor lingkungan, yaitu perkembangan manusia yang prosesnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan mulai dari lingkungan terkecil adalah keluarga, tetangga, masyarakat, sekolah, dan tempat dimana manusia itu biasa berinteraksi.

Abudrachman Assegaf dalam hal ini mengatakan bahwa konsep *fithrah* tidaklah identik dengan *tabula rasa*, sama seperti halnya pandangan Islam tidaklah identik dengan aliran dualisme maupun *convergency*. Sebab teori *tabula rasa* sebagaimana diungkapkan oleh John Locke memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas yang belum ada coretannya. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabula rasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan

pasif. Sebaliknya *fitrah* memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam *fitrah* terdapat potensi yang dibawa oleh manusia. Yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama dan tauhid.

Al-Qur'an menegaskan fitrah manusia pada surah ar-ruum (30) ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Ini merupakan salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Inilah hakikat wujud yang lain. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan banyaknya potensi yang dibawanya. Secara garis besar, kecenderungan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama merupakan kecenderungan menjadi baik.

Lebih dari pada itu, Hamka mengatakan bahwa untuk menjadi orang baik, manusia harus senantiasa menggunakan akalunya untuk menimbang segala sesuatunya. Akal itulah yang menyuruh menjaga dirinya dan mengatur prikehidupannya. Jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak.

Lebih lanjut Hamka mengatakan agama adalah menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Oleh sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dulu diajak supaya menggunakan segenap daya dan upaya untuk membersihkan akal (faham, jitu pikiran dan jauh memandang). Mengetahui untung dan rugi suatu pekerjaan sebelum melaksanakan, sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah dan timbul atas dasar rasa tanggungjawab. Menyelidiki segala sesuatu dari segi mudharatnya terlebih dahulu sebelum manfaatnya. Didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat. Disuruh menyelidiki dan menilik alam dengan penuh pengalaman. dari sana masuklah dia dari pintu yang kedua yaitu mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadat, memperluas budi pekerti, lalu mengatur pergaulan hidup sesama manusia dan penghidupan, dan memajukan perniagaan dan perusahaan. Maka tatkala kitab suci al-Qur'an mengajak manusia kepada Islam dan mengikuti seruannya serta menghentikan larangannya dia masuk terlebih dahulu melalui pintu akal.

Penjelasan Hamka tersebut memberi pengertian bahwa betapa pentingnya akal dalam kehidupan manusia. Potensi akal ini merupakan pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya dibandingkan dengan apapun. Perbuatan manusia akan menjadi baik atau buruk pertimbangannya melalui akal terlebih dahulu. Manusia yang tidak menggunakan akalnya kedudukannya sama dengan binatang. Karena memang sejatinya manusia adalah binatang yang berakal.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa kesehatan badan berdampak signifikan terhadap kesehatan jiwa yang akan berdampak pula pada kesehatan pikiran. Hamka berpendapat bahwa jika jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sanan memancarlah nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan yang akan membukakan pikiran, mencerdaskan akal menyebabkan juga kebersihan jiwa. Jika jiwa sakit, misalnya tertimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, kemudian membayangkan terhadap badan kasar, tiba di mata merah, tiba di

tubuh gemetar. Dan kalau badan ditimpa sakit, jiwapun turut merasakan, pikiran tidak berjalan lagi, akalpun tumpul.

Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Jika jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu, hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Supaya tercapai maksud yang demikian, perlu diperhatikan lima perkara: Bergaul dengan orang-orang budiman; Membiasakan pekerjaan berpikir; Menahan syahwat dan marah; Bekerja dengan tertur; dan Memeriksa cacat diri sendiri.

Simpulan

Pembahasan filsafat terbagi atas tiga objek pedekatan, yaitu: pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi. ontologi membicarakan tentang hakikat, objek dan struktur filsafat, epistemologi membahas cara memperoleh dan ukuran kebenaran pengetahuan filsafat, sedangkan Aksiologi mendiskusikan masalah kegunaan filsafat dan cara filsafat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Fokus pembahasan artikel ini adalah pada bidang ontologi. Ontologi sendiri terbagi atas tiga konsentrasi pembahasan, yaitu: teologi, kosmologi dan psikologi. Ketiga pokok bahasan ilmu ini memiliki integrasi untuk memberi pemahaman kepada manusia bagaimana menganalisis tentang hakikat yang ada (metafisik) melalui jalan empiris dan rasional.

Pembahasan ontologi dalam artikel ini berkonsentrasi kepada hakikat “Yang ada” yang pengaplikasiannya mengarah kepada tiga pembahasan pokok, yaitu: hakikat ilmu, hukum kausalitas dan potensi-potensi pada setiap diri manusia yang kesemuanya memiliki korelasi dengan alam metafisik.

Pertama, hakikat “Yang ada” adalah itegrasi antara hakikat ilmu pengetahuan yang terkoneksi dengan alam fisika (kosmos) yang terbentuk secara sistematis yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri dan ada dengan sendirinya. Semuanya tersusun rapih dan tidak ada sedikitpun keganjilan dalam peredarannya. Masing-masing beredar pada garis edarnya masing-masing. Semuanya ada

karena adanya “Yang ada”. “Yang ada” adalah “Yang awal”, “Yang akhir”, Yang Maha Menciptakan dan Yang tidak berkesudahan.

Kedua, hukum kausalitas. hukum kausalitas bersifat absolut yang imun dari penyimpangan apapun seperti dalam paham determinisme kausal/kausalisme absolut. Di pihak lain adalah mempertahankan prinsip bahwa alam dan fenomena-fenomenanya diatur oleh Allah penciptaannya, baik melalui hukumnya sebagai takdir (Ketetapan)-Nya sejak *azali* maupun melalui malaikat atau dengan intervensi langsung-Nya dan bahwa tradisi alam yang diatur dengan ketiga cara ini tidak bersifat absolut sehingga kebal dari penyimpangan dalam kaitannya dengan ketakterbatasan *qudrat* Allah dan kemungkinan terjadinya *mu'jizat*.

Ketiga, manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Ini merupakan salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Inilah hakikat wujud yang lain. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan banyaknya potensi yang dibawanya. Secara garis besar, kecenderungan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama merupakan kecenderungan menjadi baik.

Daftar Pustaka

- Angeles, Peter A, *A Dictionary Of Philosophy*, (London: Harper & Row, Publisher, T.T.)
- Anwar Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Ontologi dan Aksiologi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Assegaf, Abdurrachman, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- _____, *Taufik Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sejarah dan Pemikirannya)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992)
- Kementrian Agama Republik Indoneisa, *Al-Quran Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Nizar, Samsul dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh)*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011)
- Runes, Dagobert D, *Dictionary Of Philosophy*, (Totowa: New Jersey Littlefield, 1976)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), Hal.3
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu (Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan)*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009)
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Yahya, Muhtar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sekertariat Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN se-Indonesia 1981/1982, (Yogyakarta: t.p, 1981)